

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan telekomunikasi dan informasi mempercepat perusahaan-perusahaan memasuki kancah persaingan dengan perusahaan asing. Persaingan global memaksa perusahaan-perusahaan memiliki keunggulan dalam fleksibilitas, mutu produk atau jasa yang dihasilkan, dan *cost effective*. Teknologi adalah kemampuan manusia mengubah dan mengolah sumber-sumber yang terdapat di alam ini menjadi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kenyataan saat ini membuktikan, bahwa siapa yang dapat mengelola informasi akan menguasai bisnis. Organisasi bisnis membutuhkan orang-orang yang cakap mengelola informasi agar organisasi dapat bertahan, bertumbuh, dan memiliki daya saing. Perkembangan teknologi informasi seperti komputer dalam dunia bisnis berdampak signifikan terhadap perubahan fokus manajemen dan proses bisnis organisasi. Proses bisnis akuntansi yang dilakukan secara manual dengan menggunakan media kertas telah berubah menjadi terkomputerisasi.

Desain sistem informasi akuntansi yang diterapkan juga berubah dengan menggunakan teknologi informasi untuk menghasilkan informasi yang cepat, akurat, relevan, dan jelas. Industri perbankan adalah suatu industri yang diharapkan menjadi nilai yang baik dan menjadi lembaga kepercayaan baik itu bagi para pengusaha maupun bagi masyarakat umum yang menggunakan dan juga sebagai lembaga yang menghimpun dana - dana dari masyarakat dalam bentuk

simpanan dan memberikan pinjaman kepada masyarakat pula. Dengan dasar itu bank diharapkan dapat memberikan pelayanan jasa yang memuaskan bagi masyarakat yang memberikan kepercayaan untuk menyimpan uangnya.

Penilaian terhadap perbankan saat ini tak hanya ditujukan kepada kesehatan bank dan tingkat suku bunga yang ditawarkan, akan tetapi telah masuk kepada keandalan sistem teknologi yang ditawarkan oleh bank terhadap nasabah dalam memenuhi asas cepat, mudah dan akurat.

Teknologi perbankan sekarang ini mengalami perkembangan yang begitu pesat sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi (TI), Industri perbankan jelas sangat terimbas dengan perkembangan IT, yang berdampak pada tingkat persaingan ketat untuk memperebutkan nasabah. Tuntutan untuk menyediakan jasa keuangan yang universal menjadi tidak terhindarkan (*traditional banking, e-banking, mobile banking, phone banking, wire transfer, priority banking; securitization; insurance; investment banking*, dan seterusnya). Tidak ada lagi batas antara pasar keuangan antar negara (*borderless*).

Dalam rangka meningkatkan efisiensi kegiatan operasional dan mutu pelayanan Bank kepada nasabahnya, Bank dituntut untuk mengembangkan strategi bisnis Bank dengan lebih banyak memanfaatkan kemajuan Teknologi Informasi untuk meningkatkan daya saing Bank. Penerapan Teknologi Informasi telah membawa perubahan dalam kegiatan operasional serta pengelolaan data Bank sehingga dapat dilakukan secara lebih efisien dan efektif serta memberikan informasi secara lebih akurat dan cepat. Perkembangan produk perbankan berbasis teknologi memudahkan nasabah untuk melakukan transaksi perbankan

secara *non cash* setiap saat melalui jaringan elektronik. Selain itu penggunaan jasa pihak ketiga dalam penyediaan sistem dan pelayanan Bank semakin meningkat pula.

Disamping berbagai manfaat dan keunggulan yang diperoleh dari penggunaan Teknologi Informasi dalam pelaksanaan kegiatan operasional Bank, terdapat pula risiko yang dapat merugikan Bank serta nasabah seperti risiko operasional, risiko hukum, dan risiko reputasi selain risiko perbankan lainnya seperti risiko likuiditas dan risiko kredit.

Salah satu sarana penunjang yang diperlukan adalah standar akuntansi yang memungkinkan terlaksananya sistem informasi dan *internal control* dengan baik. Dan semuanya itu harus didukung dengan teknologi informasi yang tinggi dan akurat, juga sumber daya yang potensial untuk dapat mengoperasikan alat - alat teknologi yang dipergunakan tersebut.

Menurut George H Bodnar dan william S Hopwood (2004:20) tujuan umum dari pengembangan sistem adalah:

1. Untuk memperbaiki kualitas informasi
2. Untuk memperbaiki pengendalian intern
3. Untuk meminimalkan biaya yang berkaitan

Sistem *on line* jelas sangat dibutuhkan dalam teknologi informasi, baik itu dari segi informasi keuangan maupun dari segi informasi manajemen. Karena semakin memudahkan pengawasan antara kantor pusat dengan kantor cabang sebagai pusat operasionalnya. Automatic Teller Machine (ATM) salah satu sarana layanan *online* yang diberikan oleh bank saat ini dipandang sesuatu alat pelayanan

yang dianggap wajib dimiliki oleh bank yang berguna untuk meningkatkan pelayanan dan kemudahan. Disamping itu juga ATM merupakan suatu penilaian penting terhadap minat para nasabah terhadap bank.

Tabel 1.1

Tabel Jumlah Transaksi Kartu Debet, ATM dan ATM + Debet

Periode	2006		2007	
	Tunai Nominal	Interbank Nominal	Tunai Nominal	Interbank Nominal
Januari	35,072,863.73	48,906,823.69	41,715,204.26	68,691,335.75
Februari	32,552,904.41	49,441,577.16	38,487,265.51	60,447,835.15
Maret	36,771,308.70	57,677,740.36	44,282,397.00	72,605,832.12
April	34,969,257.87	51,825,535.47	41,932,403.46	75,756,169.00
Mei	37,719,882.65	61,484,071.16	45,403,255.10	92,316,514.09
Juni	37,883,736.36	57,831,812.37	45,759,249.34	91,648,231.40
Juli	40,645,339.31	56,305,702.21	49,650,927.55	101,688,208.96
Agustus	40,350,606.74	61,111,436.04	48,654,793.69	96,132,515.50
September	40,174,817.35	58,427,997.87	50,272,766.74	94,711,299.65
Oktober	43,023,621.55	55,457,897.30	50,542,426.21	106,008,302.37
November	39,025,713.97	64,169,906.71	49,409,644.55	116,449,906.02
Desember	43,632,776.03	70,112,193.36	52,898,269.40	98,912,121.97

Keterangan : Nominal dalam Juta Rp

Sumber: Bank Indonesia, data diolah

Data menunjukkan perkembangan jumlah nilai transaksi pada mesin ATM mengalami perkembangan yang cukup pesat pada setiap tahunnya Hal ini membuktikan bahwa keberadaan mesin ATM ini dipandang sebagai suatu keharusan dimiliki oleh setiap bank untuk kemudahan dalam melayani para nasabahnya. Saat ini ATM telah menjadi kebutuhan vital masyarakat dalam bertransaksi. Menurut data Marketing Research Indonesia (MRI), volume

perputaran dana melalui transaksi ATM selama setahun mencapai Rp 541,83 triliun. Frekuensi masyarakat menggunakan ATM rata-rata lima kali dalam sebulan per nasabah. Total jumlah transaksi menggunakan ATM mencapai 95 juta transaksi per bulan (intra dan antarbank). Perilaku masyarakat yang aktif menggunakan ATM ini dipicu kenyataan bahwa ATM merupakan medium transaksi yang mudah, cepat, dan bisa dilakukan kapan saja. Juga sudah jadi bagian integral dari masyarakat.

(www.kompas.com/cetak/0603/14/finansial/2504012)

Akan tetapi keberadaan ATM ini selain mempunyai keuntungan yang sangat besar juga memiliki resiko yang besar pula, pembobolan oleh para *hacker* (<http://pintunet.com>), penyelewengan oleh para pegawai bank dan juga kegagalan sistem (*fraud*). Beberapa masalah yang timbul dalam operasional ATM yang sering dikeluhkan oleh para nasabah diantaranya adalah: Uang terdebit sendiri padahal tidak ada transaksi yang dilakukan nasabah (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/>), sebuah kasus seperti dikutip dari www.rahard.wordpress.com dimana seseorang kalau mengambil uang di mesin ATM, beberapa menit kemudian ada transaksi yang sama. Kejadian ini berlangsung lebih dari satu kali dan Ada sebuah sistem pembayaran menggunakan kartu dan PIN yang mengalami fraud. Ada orang yang melaporkan bahwa kartunya dia digunakan oleh orang lain. Bank menginvestigasi dan kelihatannya transaksinya normal. Keluhan yang dilayangkan para nasabah tersebut mengindikasikan lemahnya pengendalian internal pengoperasian ATM. Karena ATM merupakan salah satu produk Teknologi Informasi yang sangat rentan

terhadap resiko-resiko yang terjadi dalam pelaksanaan TI. Sebagaimana diungkapkan Tjukria P. Tawaf (1999:484-485) resiko-resiko yang timbul dalam penggunaan Teknologi Informasi (IT) diantaranya adalah:

1. Risiko pada tahap perancangan dan pengembangan sistem
2. Risiko pada tahap pengoperasian
3. Risiko akses pihak yang tidak berwenang
4. Risiko akibat terhentinya operasi
5. Risiko kehilangan dan kerusakan data

Kegagalan IT ini dapat meningkatkan keluhan dan tuntutan nasabah serta tingginya risiko operasional misalnya perbedaan angka laporan, kesulitan mengadopsi prinsip akuntansi yang berlaku, kesulitan untuk melakukan rekonsiliasi antar rekening sehingga menimbulkan pos terbuka dalam jumlah besar akibat tidak memadainya data dan informasi yang dihasilkannya atau sistem informasi manajemen (*Management Information System*). Hal tersebut berkaitan dengan kelemahan sistem pengendalian intern sehingga terjadi kesempatan bagi pegawai untuk melakukan kecurangan.

Dengan melihat kondisi di atas, maka bank perlu memiliki Sistem Informasi Akuntansi dalam pengoperasian ATM yang dilakukan oleh para pegawainya, sehingga terdapat pengendalian Intern yang efektif terhadap pengoperasian ATM dan resiko adanya kerugian akibat kesalahan pegawai ataupun sistem dapat dihindarkan. Karena pengendalian intern yang efektif sekurang-kurangnya menyediakan data/informasi internal yang cukup dan menyeluruh mengenai keuangan, kepatuhan Bank terhadap ketentuan dan

peraturan yang berlaku, informasi pasar (kondisi eksternal) dan setiap kejadian serta kondisi yang diperlukan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga bank dapat memberikan layanan ATM dengan lancar dan sesuai dengan harapan nasabah dan tujuan bank tersebut.

Mengingat pengoperasian ATM merupakan salah satu layanan wajib yang harus dimiliki oleh bank, maka pihak bank perlu membuat suatu prosedur pengendalian intern terkait dengan pengoperasian ATM. Untuk itu, diperlukan suatu Sistem Informasi Akuntansi untuk menunjang efektifitas pengendalian Intern pengoperasian ATM. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Pengendalian Intern Automatic Teller Machine (ATM).**

1.2 Rumusan Masalah

Ketidak-mampuan bank untuk memuaskan nasabah akan membuatnya pindah ke bank lain dan mengakibatkan bank kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan. Kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat memberikan peluang kepada bank untuk menggunakannya sebagai alat pelayanan jasa prima. Aktivitas pengoperasian ATM merupakan salah satu pelayanan bank yang sangat mempengaruhi kinerja secara keseluruhan bank, karena hampir sebagian transaksi perbankan dilakukan di dalam mesin ATM ini. Sehingga kebutuhan akan peningkatan efisiensi dan efektifitas dari pengendalian intern pengoperasian ATM semakin terasa penting. Dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari

sumberdaya manusia yang merancang, mengelola, mengawasi, dan memakai mesin ATM tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana Sistem Informasi Akuntansi pengoperasian ATM dilaksanakan?
2. Bagaimana Pengendalian Intern pengoperasian ATM dilakukan?
3. Bagaimana pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap pengendalian intern pengoperasian ATM?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap pengendalian intern dalam pengoperasian ATM.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang bagaimana Sistem Informasi Akuntansi pengoperasian ATM dilaksanakan oleh Bank
2. Untuk mengetahui tentang bagaimana Pengendalian Intern pengoperasian ATM.
3. Untuk mengetahui pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap pengendalian intern pengoperasian ATM.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sebagai pertimbangan dan evaluasi bagi perbankan, khususnya yang berkaitan dengan masalah pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap efektifitas Pengendalian Intern pengoperasian ATM.

2. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran lebih jelas mengenai bagaimana Sistem Informasi Akuntansi yang dilakukan oleh bank di dalam pengendalian intern pengoperasian ATM.

3. Bagi Pihak Lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian di bidang akuntansi, khususnya mengenai Sistem Informasi Akuntansi.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Perkembangan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat, sehingga akhirnya akan meningkatkan Informasi keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan dan pihak lainnya yang berkepentingan. Intern perusahaan membutuhkan informasi-informasi keuangan untuk mengetahui, mengawasi dan mengambil keputusan-keputusan untuk menjalankan perusahaan.

Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi keuangan maka disusun suatu sistem informasi akuntansi.

Pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut Steven A. Moscovice yang dikutip oleh Zaki Baridwan (2000:2) adalah “Suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, menggolongkan, mengolah, menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan kepada pihak-pihak luar.”

Sistem ini direncanakan untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak luar maupun dalam perusahaan. Perkembangan teknologi sekarang ini mengharuskan sistem dijalankan dengan bantuan komputer dan sistem online. Untuk menunjang keberhasilan operasional sebuah lembaga keuangan/perbankan seperti bank, sudah pasti diperlukan sistem informasi yang handal yang dapat diakses dengan mudah oleh nasabahnya, yang pada akhirnya akan bergantung pada teknologi informasi online

Berkembangnya suatu perusahaan berarti terjadi suatu perubahan baik dalam ukuran operasi maupun lingkup kegiatan yang semakin kompleks semua perkembangan ini mengakibatkan dalam pemrosesan membutuhkan suatu sistem yang membantu operasi perusahaan. sistem tersebut adalah Sistem Informasi akuntansi. Fungsi utama dari Sistem Informasi akuntansi adalah mendorong seoptimal mungkin agar akuntansi dapat menghasilkan berbagai informasi akuntansi yang terstruktur yaitu tepat waktu, relevan, dan dapat dipercaya.

George H Bodnar dan william S Hopwood dalam buku Sistem Informasi Akuntansi (2004:6) mendefinisikan Sistem Informasi Akuntansi sebagai :

Sistem berbasis komputer yang dirancang untuk mengubah data akuntansi menjadi informasi. Yang lebih luasnya dapat dikatakan mencakup siklus-siklus pemrosesan transaksi, penggunaan teknologi informasi, dan pengembangan sistem informasi.

Sistem Informasi akuntansi tersebut harus didukung oleh unsur-unsur: Manusia, Alat yang meliputi: formulir, catatan, data, laporan dan komputer dan metode, sistem dan prosedur yang pada akhirnya akan memenuhi titik temu sebuah alur sistem yang dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Teknologi memberikan kita kemudahan tetapi juga di dalamnya terkandung resiko. Bank Indonesia melalui SE BI no. 5/22 tanggal 29 september 2003 telah mengingatkan para penyelenggara bank untuk lebih waspada terhadap resiko. Salah satu komponen yang harus diperkuat untuk menghadapi berbagai resiko yang muncul dalam operasional bank adalah Sistem Pengendalian Intern.

Untuk itu, melalui pengendalian intern yang efektif akan membantu manajemen dalam melindungi aset bank, penyediaan laporan keuangan dan manajerial yang dapat dipercaya, menjaga kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta mengurangi resiko terjadinya penyimpangan dan pelanggaran aspek-aspek kehati-hatian.

Pengertian bank menurut UU-RI No. 10/1998 tentang Perbankan, bahwa :

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari definisi di atas fungsi dari perbankan sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga

fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Bank sebagai salah satu bentuk badan usaha, tujuan dari usaha perbankan yaitu *profit motive* bank juga harus bertindak sebagai *agent of development*. Untuk itu bank harus selalu berhati-hati dalam menjalankan seluruh aktivitasnya

Adapun cara yang dianggap dapat mencapai pengendalian intern pengoperasian Automatic Teller Machine (ATM) sebagai salah satu produk Teknologi informasi untuk memelihara keberlangsungan layanan prima perbankan adalah dengan adanya Sistem Informasi Akuntansi yang andal dalam membantu perbankan mewujudkan tujuannya. Dengan diterapkannya Sistem Informasi Akuntansi diharapkan pengendalian intern pengoperasian ATM dapat mencapai tujuan yaitu adanya kesinambungan operasional perusahaan dalam menghadapi berbagai tantangan kedepannya. Untuk menjamin kualitas informasi dan ketepatan waktu penyajian, maka proses data menjadi informasi harus didukung dengan sistem yang handal. Dengan informasi yang akurat dan tepat waktu, diharapkan kebijakan manajemen dapat diputus secara tepat waktu dan sasaran.

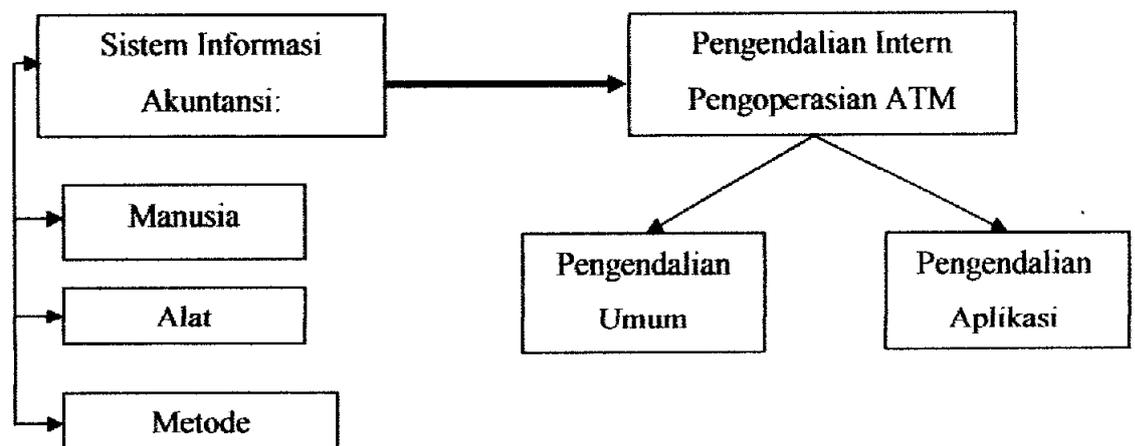
Menurut SPAP dalam SA Seksi 314.4 N 05-09 pengendalian intern atas pengolahan komputer, yang dapat membantu pencapaian tujuan pengendalian intern secara keseluruhan, mencakup baik prosedur manual maupun prosedur yang didesain dalam program komputer. Proses pengendalian dalam lingkungan EDP terdiri atas:

- Pengendalian aplikasi:
 - a. Pengendalian input
 - b. Pengendalian Proses

- c. Pengendalian output
- Pengendalian umum:
 - a. Pengendalian organisasi
 - b. Pengendalian administratif
 - c. Pengendalian pengembangan dan pemeliharaan sistem.
 - d. Pengendalian hardware dan software
 - e. Pengendalian dokumentasi
 - f. Pengendalian keamanan

Berikut ini disajikan skema alur pemikiran Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap efektivitas Pengendalian intern pengoperasian Automatic Teller Machine (ATM):

Gambar 1.1
Bagan Alur Kerangka Pemikiran



1.5.2 Asumsi

Asumsi menurut Suharsimi Arikunto (2002:17) adalah anggapan dasar atau postulat, yaitu sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik.

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank telah menerapkan Sistem Informasi Akuntansi.
2. Bank telah menerapkan Sistem pengendalian intern

1.5.3 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 64) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: Sistem informasi Akuntansi yang diterapkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengendalian intern pengoperasian ATM.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 22 bank umum yang berada di kota Bandung. Sedangkan waktu untuk menyelesaikan penelitian ini adalah dari bulan November 2007 sampai dengan bulan Maret 2008.

